

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Perbedaan utama manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan ialah manusia dibekali akal dan pikiran oleh Allah SWT. Dengan adanya akal dan pikiran yang telah diberikan oleh Allah SWT, tentunya manusia diharuskan untuk menumbuhkan kepercayaan, keyakinan serta pengabdian diri secara utuh kepada Allah SWT. Fitrah manusia adalah untuk mengenal sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum : 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Kemenang RI, 2013 : 367)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya manusia telah diberikan fitrah oleh Allah SWT. Berdasarkan tafsiran Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud fitrah sebagai kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Fitrah inilah yang dimaksudkan dengan kesiapan mental untuk menerima kebaikan dan agama yang Esa (Ahmad Fadlali, 2020 : 5)

Berdasarkan penafsiran tersebut, dijelaskan bahwa manusia ketika dilahirkan telah diikuti oleh potensi kebaikan. Manusia dalam keadaan yang baik dan berpihak pada kebaikan dan kesucian. Manusia ketika baru dilahirkan

diibaratkan sebagai kertas putih yang belum tercoret, masih dalam keadaan yang bersih. Inilah yang menjadi dasar akan potensi yang dimiliki manusia. Maka dari itu, apabila manusia mengalami tekanan, manusia akan berpotensi untuk melakukan perlawanan, sehingga inilah yang menjadi penentu manusia untuk memiliki potensi yang baik atau tidak.

Pembentukan etika sopan santun sebagai bagian dari proses membentuk kepribadian dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Syaqawi, 2019 : 12).

Pembentukan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan mengaplikasikan bimbingan konseling dalam proses pelaksanaan pendidikan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian peserta didik untuk dapat memiliki etika sopan santun dalam berperilaku. Salah satu layanan yang dapat diterapkan dengan tujuan membentuk perilaku sopan santun adalah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2013 : 61) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diperlukan pengaplikasian teknik yang sesuai sehingga tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dapat tercapai. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *modelling*.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek Pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu, peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih, untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku sopan santun kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan

sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya berperilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun dalam lingkungan sekolah pastinya sudah diajarkan sesuai dengan tata tertib di sekolah tersebut, misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada peserta didik sering menghadapi kesulitan karena peserta didik sekarang lebih berani dan kasar dalam berperilaku. Peserta didik sangat lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya, serta lebih emosional. Peserta didik juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah. Beberapa orangtua sekarang juga mengalami kesulitan di rumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata karma dan menanamkan kesantunan.

Peserta didik saat ini masih kurang menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi, sehingga cenderung menggunakan tutur kata yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh dan sombong, memaksa dan mengejek serta kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah terutama guru. Perilaku sopan santun dapat terjadi pada peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa, peneliti dapat melihat bahwa sopan santun dari para peserta didik di sekolah tersebut sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat berpapasan dengan guru ataupun orang yang lebih tua darinya. Peserta didik tersebut tidak ada menegur sapa guru yang jelas berpapasan dengan guru tersebut atau sekadar senyum saja. Begitu juga informasi yang saya dapat dari beberapa guru di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa kurangnya sopan santun peserta didik di sekolah dikarenakan ada beberapa peserta didik sering membantah atau sering mengejek apabila dihukum oleh guru. Peserta didik tidak terima akan hukuman yang diberikan guru sehingga mereka sering mengejek guru tersebut, padahal hukuman yang diberikan oleh guru yakni hukuman yang sangat mendidik, seperti memberikan tambahan tugas pembelajaran yang ada dikelas. Dengan demikian, dibutuhkan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan melaksanakan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai kurangnya sopan santun peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa. Dari penjelasan tersebut, peneliti akan membahas secara mendalam dengan menarik judul, “**Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa**”. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*.

1.2 Identifikasi Masalah

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia berperilaku. Kepribadian yang baik dapat dikatakan baik apabila ia memiliki etika seperti sopan santun, sebaliknya kepribadian yang buruk dapat dikatakan buruk apabila ia tidak memiliki etika dalam berperilaku. Salah satu hal yang menjadi faktor pembentukan kepribadian seseorang ialah faktor yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan ia beradaptasi. Salah satu bagian dari kepribadian adalah memiliki perilaku sopan santun. Di masa sekarang dapat ditemukan banyak peserta didik yang dapat dikatakan memiliki tingkat sopan santun yang rendah. Hal ini perlu ditangani untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik dengan menerapkan Bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

“Apakah Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan perilaku sopan santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan tentang Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan perilaku sopan santun terutama pada peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru BK diharapkan bermanfaat untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan bimbingan konseling dengan tujuan memberikan pengetahuan pada peserta didik mengenai hal-hal yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* seperti masalah pribadi, sosial, belajar ataupun karir.

1.6.2.2 Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu peserta didik meningkatkan etika sopan santun dalam berperilaku.

1.6.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memberikan informasi, wawasan serta pengetahuan mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan perilaku sopan santun.

1.6.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu sarana untuk menyiapkan diri menjadi Guru BK yang paham tentang BK itu sendiri terutama Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.